

PEMBEKALAN KETERAMPILAN MANAJERIAL DAN KOMUNIKASI EFEKTIF BAGI OSIS DAN SISWA SMA PANGUDI LUHUR SUKARAJA

MANAGERIAL SKILLS AND EFFECTIVE COMMUNICATION TRAINING FOR OSIS AND STUDENTS AT SMA PANGUDI LUHUR SUKARAJA

**Catharina Clara^{1*}, Ega Leovani², Florentinus Heru Ismadi³,
Yohanes Heri Pranoto⁴, Anselmus Inharjanto⁵**

1 Universitas Katolik Musi Charitas, email: clara@ukmc.ac.id

2 Universitas Katolik Musi Charitas, email: ega@ukmc.ac.id

3 Universitas Katolik Musi Charitas, email: heru_ismadi@ukmc.ac.id

4 Universitas Katolik Musi Charitas, email: heri_pranoto@ukmc.ac.id

5 Universitas Katolik Musi Charitas, email: anselmus@ukmc.ac.id

* Penulis Korespondensi: E-mail: clara@ukmc.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan komunikasi siswa, khususnya anggota pengurus OSIS dan siswa non-OSIS di SMA Pangudi Luhur Sukaraja, OKU Timur. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya pembekalan praktis terkait keterampilan kepemimpinan, *public speaking*, dan komunikasi efektif yang dibutuhkan siswa dalam mendukung aktivitas organisasi dan akademik. Program dilaksanakan pada 13 Oktober 2025 dengan melibatkan 138 siswa yang dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok pengurus OSIS yang mendapatkan pelatihan desain presentasi visual dan *public speaking*, serta kelompok siswa kelas X, XI, dan XII yang mendapatkan pelatihan komunikasi efektif. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi kelompok, dan praktik langsung berbasis *experiential learning*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri, kemampuan presentasi, serta efektivitas komunikasi siswa dalam berbagai situasi formal maupun informal. Kegiatan ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat kapasitas kepemimpinan siswa dan mendukung peran aktif mereka dalam organisasi sekolah serta kehidupan sosial yang lebih luas.

Kata Kunci: komunikasi, kepemimpinan, keterampilan manajerial, OSIS, berbicara di depan umum

ABSTRACT

This community service program aimed to enhance the managerial and communication skills of students, particularly student council (OSIS) members and non-OSIS students at SMA Pangudi Luhur Sukaraja, East OKU. The program was initiated due to the limited practical training in leadership, public speaking, and effective communication skills, which are essential for supporting students' academic and organizational activities. The activity was conducted on October 13, 2025, involving 138 students divided into two groups. The first group consisted of OSIS members who received training in visual presentation design and public speaking, while the second group included students from grades X, XI, and XII who participated in effective communication training. The methods applied included lectures, group discussions, and experiential learning-based practice sessions. The results indicated an improvement in students' confidence, presentation abilities, and communication effectiveness in both formal and informal contexts. This program contributes to strengthening students' leadership capacity and supports their active participation in school organizations and broader social interactions.

Keywords: communication, leadership, managerial skills, OSIS, public speaking

PENDAHULUAN

Kemampuan manajerial (*managerial skill*) merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki seseorang dalam mengelola sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Robert L. Katz (1974), keterampilan manajerial terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu *technical skill*, *human skill*, dan *conceptual skill*. *Technical skill* berkaitan dengan kemampuan menggunakan metode, teknik, dan alat kerja tertentu; *human skill* mencakup kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan memotivasi orang lain; sedangkan *conceptual skill* adalah kemampuan memahami organisasi secara menyeluruh dan membuat keputusan strategis. Keterampilan ini menjadi fondasi penting dalam melatih individu untuk mampu berpikir sistematis, mengambil keputusan, serta memimpin secara efektif dalam berbagai konteks (Robbins et al., 2018), termasuk dalam kegiatan organisasi sekolah.

Selain itu, kemampuan komunikasi yang efektif juga menjadi elemen kunci dalam pengembangan keterampilan manajerial (Dias-Oliveira et al., 2024). Komunikasi yang efektif mencakup kemampuan menyampaikan pesan secara jelas, mendengarkan secara aktif, serta menyesuaikan gaya komunikasi dengan audiens (Luthans, 2011). Menurut Joseph A. DeVito (2019), komunikasi yang baik tidak hanya meningkatkan pemahaman antarindividu, tetapi juga memperkuat hubungan kerja, meningkatkan kolaborasi tim, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dalam konteks pelatihan *public speaking* atau kepemimpinan siswa, keterampilan komunikasi ini membantu peserta untuk lebih percaya diri, mampu menyampaikan ide dengan jelas, dan menginspirasi orang lain melalui cara berbicara yang meyakinkan (Aboramadan et al., 2021; Fauzi et al., 2024). Dengan demikian, peningkatan kemampuan manajerial dan komunikasi efektif dapat menjadi bekal penting bagi peserta pelatihan untuk menghadapi tantangan di dunia akademik maupun profesional, serta memperkuat karakter kepemimpinan dan kepercayaan diri mereka (Uddin et al., 2025; van den Bosch & Teelken, 2000).

Kemampuan *public speaking* merupakan keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh siswa untuk menghadapi berbagai situasi akademik maupun sosial, seperti presentasi kelas, pidato, atau kegiatan organisasi. Namun, sebagian besar siswa masih merasa gugup dan kurang percaya diri ketika berbicara di depan umum. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara di depan publik melalui pendekatan *Experiential Learning* yang menekankan proses belajar dari pengalaman langsung.

Teori *Experiential Learning* yang dikembangkan oleh David A. Kolb (1984) menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses transformasi pengalaman. Kolb menggambarkan siklus pembelajaran yang terdiri dari empat tahap, yaitu *Concrete Experience* (mengalami secara langsung), *Reflective Observation* (merefleksikan pengalaman), *Abstract Conceptualization* (mengkonstruksi konsep), dan *Active Experimentation* (menerapkan konsep ke situasi baru). Dalam konteks pelatihan *public speaking*, peserta tidak hanya menerima teori, tetapi juga mempraktikkannya melalui berbagai kegiatan interaktif yang memungkinkan mereka untuk mengalami, merefleksikan, dan memperbaiki keterampilan komunikasi secara bertahap.

Dengan menerapkan prinsip *Experiential Learning*, kegiatan PkM ini menggabungkan teori dan praktik dalam suasana belajar yang menyenangkan dan partisipatif. Melalui permainan, latihan spontan, dan refleksi, siswa belajar mengenali potensi diri, memperbaiki cara berbicara, serta meningkatkan kepercayaan diri saat tampil di depan audiens. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan bagi peserta.

SMA PL Sukaraja dipilih sebagai mitra kegiatan pengabdian ini karena organisasi siswa di sekolah tersebut, khususnya Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), memiliki peran aktif dalam merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan sekolah. Namun demikian, berdasarkan diskusi awal dengan pihak sekolah dan pengurus OSIS, ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi siswa, antara lain masih terbatasnya pengalaman siswa dalam menyampaikan ide secara sistematis dalam forum resmi, kurangnya keterampilan menyusun presentasi visual yang efektif, serta rendahnya tingkat kepercayaan diri sebagian siswa ketika harus berbicara di depan kelompok besar. Kondisi ini seringkali menjadi

kendala dalam pelaksanaan rapat organisasi, presentasi program kerja, maupun kegiatan kepemimpinan siswa lainnya.

Pembelajaran formal di sekolah umumnya lebih menekankan aspek akademik, sehingga kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pelatihan praktis mengenai keterampilan manajerial dan komunikasi publik masih relatif terbatas. Padahal, pengurus OSIS sebagai pemimpin organisasi siswa di sekolah dituntut memiliki kemampuan komunikasi, koordinasi, dan kepemimpinan yang baik agar mampu menjalankan program kerja organisasi secara efektif.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian menawarkan solusi berupa kegiatan pelatihan keterampilan manajerial, desain presentasi visual, *public speaking*, serta komunikasi efektif yang dirancang secara partisipatif melalui pendekatan *experiential learning*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan siswa belajar secara langsung melalui praktik, simulasi, dan refleksi pengalaman, sehingga keterampilan yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dalam kegiatan organisasi siswa.

Siswa SMA, khususnya yang tergabung dalam organisasi OSIS, dituntut memiliki keterampilan manajerial dan komunikasi yang baik untuk mendukung pelaksanaan program kerja dan kegiatan sekolah. Permasalahan yang sering muncul adalah kurangnya pembekalan praktis mengenai keterampilan presentasi, *public speaking*, serta komunikasi efektif yang dapat membantu siswa dalam kepemimpinan maupun interaksi sehari-hari (Clara, 2025; Dias-Oliveira et al., 2024).

Tujuan dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk:

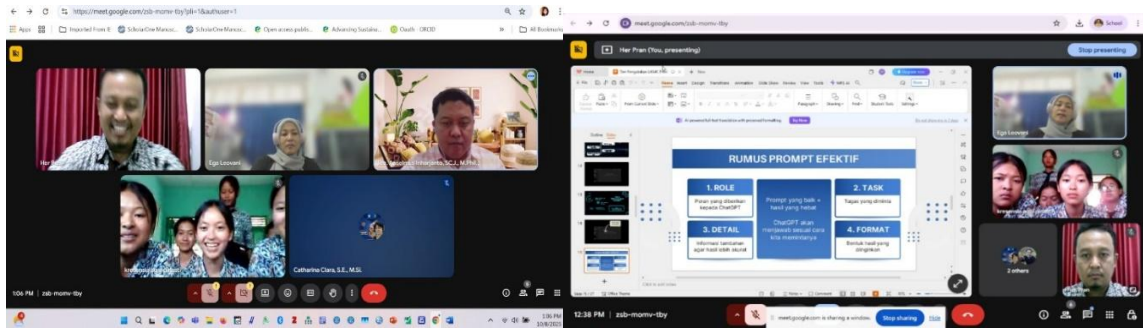
1. Membekali pengurus OSIS dengan keterampilan desain presentasi visual dan *public speaking*.
2. Memberikan pelatihan komunikasi efektif bagi siswa kelas X, XI, dan XII.
3. Meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan gagasan di depan publik.

Kegiatan ini juga berangkat dari kajian teoritis bahwa keterampilan komunikasi merupakan faktor penting dalam kepemimpinan siswa (Northouse, 2022) dan pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa (Johnson & Johnson, 2017).

Penguatan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan sejak jenjang sekolah menengah menjadi semakin penting dalam menghadapi tuntutan abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Berbagai studi menunjukkan bahwa *soft skills* seperti kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim merupakan faktor penting yang mendukung kesiapan generasi muda dalam melanjutkan pendidikan tinggi (Liang et al., 2025; Teichler, 2023) maupun memasuki dunia kerja (Abodohoui & Su, 2020; Oppong & Segbenya, 2023). Dalam konteks organisasi siswa, pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi publik dan manajerial tidak hanya membantu siswa menjalankan program organisasi secara lebih efektif, tetapi juga membentuk karakter kepemimpinan, tanggung jawab, serta kepercayaan diri. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang memberikan pengalaman belajar praktis melalui pendekatan partisipatif menjadi strategi yang relevan untuk memperkuat kapasitas kepemimpinan siswa sekaligus mendukung pengembangan kompetensi non-akademik yang dibutuhkan di masa depan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim pengabdian dari Program Studi Manajemen dan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Katolik Musi Charitas Palembang, bekerja sama dengan SMA Pangudi Luhur Sukaraja, OKU Timur. Pelaksanaan kegiatan dirancang dalam dua tahap untuk memastikan kesiapan peserta serta efektivitas hasil pelatihan.



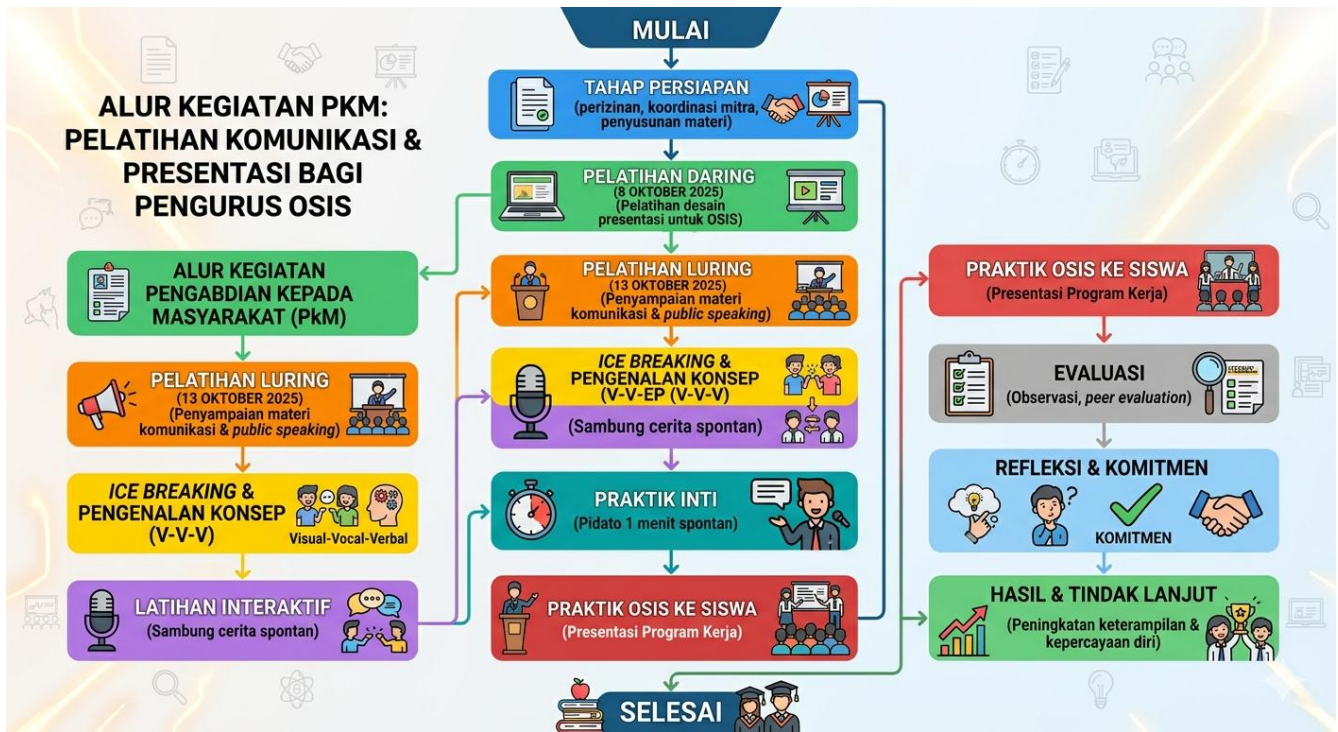
Gambar 1. Pelatihan Tahap Pertama, Kegiatan Secara Daring Menggunakan Chat GPT dan Canva

Tahap pertama dilaksanakan secara daring pada tanggal 8 Oktober 2025, yang difokuskan pada pelatihan awal bagi pengurus OSIS terkait desain slide presentasi yang jelas, sistematis, dan menarik (Gambar 1). Kegiatan ini bertujuan untuk membekali peserta dengan kemampuan dasar dalam menyusun materi presentasi program kerja yang akan dipraktikkan pada tahap berikutnya. Tahap kedua dilaksanakan secara luring pada tanggal 13 Oktober 2025 pukul 08.00–11.30 WIB di SMA Pangudi Luhur Sukaraja (Gambar 2). Kegiatan ini melibatkan 138 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pengurus OSIS dan kelompok siswa non-OSIS dari kelas X, XI, dan XII.



Gambar 2. Pelaksanaan PkM secara luring di SMA Pangudi Luhur Sukaraja

Secara umum, alur pelaksanaan kegiatan dimulai dari tahap persiapan, pelatihan daring, pelaksanaan pelatihan luring, praktik langsung, hingga evaluasi dan refleksi disajikan pada Gambar 3. Pada tahap pelaksanaan luring, kegiatan dirancang selama kurang lebih empat jam dengan mengombinasikan penyampaian materi dan praktik langsung menggunakan pendekatan *experiential learning* atau *learning by doing*. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengalami secara langsung proses pembelajaran melalui aktivitas interaktif.



Gambar 3. Bagan Alir Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan diawali dengan ice breaking berupa permainan “*Two Truths and a Lie*” yang bertujuan membangun keakraban, menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta mengurangi rasa gugup peserta. Selanjutnya, peserta diberikan pemahaman mengenai konsep dasar *public speaking* melalui pendekatan Vokal, Verbal, dan Visual (V-V-V). Materi ini mencakup pengelolaan suara, intonasi, dan artikulasi (vokal), penyusunan pesan yang jelas dan terstruktur (verbal), serta penggunaan bahasa tubuh, kontak mata, dan ekspresi (visual).

Setelah pemaparan konsep, peserta dilibatkan dalam latihan menyusun pesan melalui aktivitas “Sambung Cerita Spontan” yang bertujuan melatih kemampuan berpikir cepat dan menyusun narasi secara logis. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan latihan inti berupa “Pidato 1 Menit Spontan”, di mana peserta diminta menyampaikan gagasan secara singkat dengan memperhatikan aspek V-V-V. Pada tahap akhir, peserta melakukan refleksi pembelajaran serta menyampaikan komitmen untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka secara berkelanjutan.



Gambar 4. Tim OSIS yang mempresentasikan program kerja OSIS di hadapan siswa lainnya

Pengelolaan peserta dilakukan dengan membagi siswa ke dalam dua kelompok utama, yaitu Tim 1 yang terdiri dari 40 siswa pengurus OSIS (lama dan baru) yang mendapatkan materi keterampilan manajerial, desain presentasi visual, dan public speaking, serta Tim 2 yang terdiri dari 98 siswa non-

OSIS yang mendapatkan pelatihan komunikasi efektif dan keterampilan manajerial dasar. Kegiatan dilaksanakan di tiga ruang kelas yang dilengkapi dengan LCD proyektor dan pengeras suara. Sebagai bagian dari integrasi pembelajaran, siswa dari Tim OSIS diberikan kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan public speaking mereka dengan melakukan presentasi di hadapan Tim 2 (Gambar 4).

Metode evaluasi dalam kegiatan ini dilakukan secara kualitatif dan partisipatif melalui observasi langsung, penilaian rekan sejawat (*peer evaluation*), serta refleksi peserta (Gambar 5). Indikator ketercapaian kegiatan meliputi peningkatan kepercayaan diri peserta dalam berbicara di depan umum, kemampuan menyusun dan menyampaikan pesan secara terstruktur, penggunaan aspek vokal, verbal, dan visual yang lebih baik, serta partisipasi aktif dalam setiap sesi kegiatan. Selain itu, keberhasilan kegiatan juga diukur dari kemampuan pengurus OSIS dalam menyampaikan presentasi program kerja secara lebih jelas dan menarik di hadapan peserta lain (Tabel 1).



Gambar 5. Tim OSIS yang mempresentasikan program kerja dan refleksi dari peserta

Dengan pendekatan yang terstruktur dan partisipatif ini, kegiatan pengabdian diharapkan tidak hanya memberikan peningkatan keterampilan jangka pendek, tetapi juga membentuk kebiasaan komunikasi yang efektif serta mendukung pengembangan kapasitas kepemimpinan siswa secara berkelanjutan.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Keterampilan Komunikasi dan *Public Speaking*

Aspek Penilaian	Indikator	Skor 1 (Rendah)	Skor 2 (Cukup)	Skor 3 (Baik)	Skor 4 (Sangat Baik)
Kepercayaan Diri	Keberanian tampil di depan umum	Sangat gugup, tidak berani tampil	Tampil dengan ragu-ragu	Cukup percaya diri	Sangat percaya diri dan meyakinkan
Vokal	Intonasi, artikulasi, volume suara	Tidak jelas, terlalu pelan/monoton	Cukup jelas namun kurang stabil	Jelas dan cukup variatif	Sangat jelas, ekspresif, dan terkontrol
Verbal	Struktur pesan dan kejelasan isi	Tidak terstruktur	Kurang runtut	Cukup runtut dan dipahami	Sangat runtut, jelas, dan menarik
Visual	Kontak mata, ekspresi, gestur	Tidak ada kontak mata	Terbatas dan kaku	Cukup natural	Sangat ekspresif dan komunikatif
Partisipasi	Keterlibatan dalam kegiatan	Pasif	Kadang terlibat	Aktif	Sangat aktif dan inisiatif
Kemampuan Presentasi (OSIS)	Penyampaian program kerja	Tidak jelas	Kurang sistematis	Cukup jelas dan sistematis	Sangat jelas, menarik, dan persuasif

Keterangan:

Skor total dapat digunakan untuk melihat tingkat pencapaian peserta.

Evaluasi dilakukan melalui observasi fasilitator dan penilaian rekan sejawat (*peer evaluation*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM ini diikuti oleh siswa OSIS dan non-OSIS kelas X, XI, dan XII yang memiliki minat dalam pengembangan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan. Untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh tidak bersifat deskriptif semata, evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan kombinasi *pretest–posttest*, penilaian praktik (*performance assessment*), serta observasi partisipatif selama pelatihan berlangsung. Hasil pengukuran pada Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada kedua kelompok peserta. Secara keseluruhan, rata-rata skor kemampuan komunikasi dan manajerial meningkat dari 62,4 pada saat pretest menjadi 81,7 pada posttest, yang menunjukkan kenaikan sebesar 19,3 poin atau sekitar 30,9%. Jika dianalisis lebih lanjut, siswa OSIS mengalami peningkatan dari 68,5 menjadi 84,2, sedangkan siswa non-OSIS menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi, yaitu dari 58,1 menjadi 79,3. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa OSIS memiliki kemampuan awal yang relatif lebih baik, intervensi pelatihan memberikan dampak yang lebih besar bagi siswa non-OSIS, terutama dalam aspek kepercayaan diri dan keberanian berkomunikasi.

Tabel 2. Hasil Pretest–Posttest Kemampuan Komunikasi dan Manajerial Peserta

Kelompok Peserta	Pretest (Mean)	Posttest (Mean)	Peningkatan (Δ)	Persentase (%)
Siswa OSIS	68.5	84.2	15.7	22.9%
Siswa non-OSIS	58.1	79.3	21.2	36.5%
Total Rata-rata	62.4	81.7	19.3	30.9%

Selain pengukuran berbasis skor, evaluasi kemampuan praktik dilakukan melalui penilaian kinerja menggunakan rubrik yang mencakup kejelasan penyampaian pesan, struktur presentasi, penggunaan vokal, bahasa tubuh, serta interaksi dengan audiens. Hasil evaluasi pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 78% peserta berada pada kategori baik hingga sangat baik setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan paling signifikan terlihat pada aspek vokal dan visual, yang sebelumnya menjadi kelemahan utama peserta, terutama dalam hal artikulasi, intonasi, dan penggunaan kontak mata. Siswa OSIS cenderung lebih unggul dalam aspek pengorganisasian materi dan alur presentasi, sementara siswa non-OSIS menunjukkan perkembangan yang menonjol dalam keberanian tampil dan kemampuan menyampaikan pendapat secara terbuka.

Tabel 3. Hasil Penilaian Praktik *Public Speaking* Peserta

Aspek Penilaian	Sebelum Pelatihan (Rendah–Sedang)	Setelah Pelatihan (Baik–Sangat Baik)
Kejelasan pesan	52%	80%
Struktur presentasi	58%	82%
Vokal (intonasi/artikulasi)	48%	78%
Bahasa tubuh (visual)	45%	76%
Interaksi audiens	50%	79%
Rata-rata	50.6%	79.0%

Indikator ketercapaian kegiatan juga diperkuat melalui peningkatan partisipasi dan keterlibatan peserta selama proses pembelajaran (Tabel 4). Sebelum pelatihan, tingkat partisipasi aktif peserta dalam diskusi relatif rendah, yaitu sekitar 45%, namun setelah pelatihan meningkat menjadi sekitar 85%. Selain itu, hampir seluruh peserta (sekitar 90%) mampu menyelesaikan tugas presentasi kelompok dengan baik. Antusiasme peserta juga mengalami peningkatan yang signifikan, yang ditunjukkan oleh bertambahnya jumlah pertanyaan dan tanggapan dalam sesi diskusi, dari rata-rata 3–4 pertanyaan menjadi 10–12 pertanyaan per sesi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan mampu mendorong keterlibatan aktif peserta secara lebih optimal.

Tabel 4. Indikator Ketercapaian Kegiatan PkM

Indikator Kinerja	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Partisipasi aktif dalam diskusi	45%	85%
Kemampuan menyelesaikan presentasi	60%	90%
Antusiasme (jumlah pertanyaan/tanggapan)	3–4/sesi	10–12/sesi

Ket: Pengukuran dilakukan menggunakan instrumen *pretest–posttest* berbasis skala penilaian 0–100, serta rubrik penilaian praktik *public speaking* yang dikembangkan oleh tim PkM. Observasi partisipatif digunakan untuk mengukur indikator keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.

Efektivitas kegiatan ini tidak terlepas dari penerapan pendekatan *experiential learning* yang menekankan pada pengalaman langsung melalui simulasi, *role play*, dan praktik presentasi. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep komunikasi secara teoretis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkannya dalam situasi nyata. Hal ini terlihat jelas pada penerapan konsep V-V-V (Vokal, Verbal, Visual), di mana peserta menunjukkan perbaikan dalam aspek artikulasi dan intonasi, kemampuan menyusun pesan secara sistematis, serta penggunaan bahasa tubuh yang lebih meyakinkan. Temuan ini memperkuat bahwa pembelajaran berbasis pengalaman lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dibandingkan pendekatan konvensional yang bersifat satu arah.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan ini juga mengungkap beberapa hambatan yang relevan untuk dibahas. Pada tahap awal, sebagian besar siswa non-OSIS menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah dan cenderung pasif dalam berpartisipasi. Selain itu, keterbatasan pengalaman berbicara di depan umum menyebabkan beberapa peserta masih bergantung pada teks atau membaca slide saat presentasi, sehingga mengurangi efektivitas komunikasi. Faktor lain yang turut menjadi kendala adalah keterbatasan waktu latihan, yang membuat tidak semua peserta memperoleh kesempatan praktik yang merata. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan komunikasi siswa tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman konseptual, tetapi juga oleh faktor psikologis dan minimnya *exposure* terhadap pengalaman praktik.



Gambar 9 dan 10. Materi Ketrampilan Manajerial dan Foto Bersama Usai Kegiatan PkM

Secara keseluruhan, hasil kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis *experiential learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan manajerial siswa, baik bagi mereka yang memiliki pengalaman organisasi maupun yang belum. Hasil ini sejalan dengan pandangan Northouse (2022) yang menekankan bahwa komunikasi merupakan inti dari kepemimpinan efektif, serta Johnson dan Johnson (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik. Menariknya, peningkatan yang lebih besar pada kelompok non-OSIS menunjukkan bahwa program pelatihan semacam ini memiliki potensi sebagai intervensi yang

inklusif dalam pengembangan soft skills di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi individu, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk kesiapan siswa sebagai calon pemimpin muda yang lebih percaya diri, komunikatif, dan adaptif terhadap dinamika sosial.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu membekali siswa dengan keterampilan manajerial dan komunikasi yang efektif melalui pendekatan *experiential learning*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa OSIS memperoleh peningkatan yang lebih nyata dalam hal perencanaan kegiatan, desain presentasi, serta kemampuan *public speaking*, sejalan dengan peran mereka sebagai penggerak organisasi di sekolah. Sementara itu, siswa non-OSIS mengalami peningkatan signifikan pada aspek pemahaman komunikasi interpersonal, kerja sama tim, dan dasar-dasar manajerial, yang membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Secara keseluruhan, peserta menunjukkan antusiasme tinggi, partisipasi aktif dalam setiap sesi, serta peningkatan motivasi dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi di depan umum.

Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan PkM ini direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan memperluas topik pelatihan pada aspek kepemimpinan, *teamwork*, dan *problem-solving* agar manfaatnya semakin komprehensif. Pihak sekolah juga diharapkan dapat memfasilitasi lebih banyak kesempatan praktik komunikasi, baik melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun forum siswa, sehingga keterampilan yang diperoleh dapat terus diasah dalam konteks nyata. Selain itu, pelatihan berikutnya dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan penggunaan media digital dan teknologi presentasi modern, agar siswa memiliki kesiapan menghadapi tantangan komunikasi di era transformasi digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Katolik Musi Charitas Palembang sebagai pemberi dukungan pendanaan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada SMA Pangudi Luhur Sukaraja, khususnya Kepala Sekolah dan para guru, atas kerja sama dan dukungan yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Apresiasi turut disampaikan kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abodohou, A., & Su, Z. (2020). Influence of Chinese managerial soft power on African skills development. *International Business Review*, 29(5). <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2020.101730>
- Aboramadan, M., Dahleez, K. A., & Farao, C. (2021). Inclusive leadership and extra-role behaviors in higher education: does organizational learning mediate the relationship? *International Journal of Educational Management*, 36(4), 397–418. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJEM-06-2020-0290>
- Clara, C. (2025). Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan: Tantangan, Peran, dan Transformasi. In Tresiana Sari DiahUtami (Ed.), *KOMPAS PENDIDIKAN 5.0 ANTOLOGI AKADEMIK* (Vol. 1, pp. 84–95). Boenga Ketjil. https://www.researchgate.net/publication/389820431_Kepemimpinan_dalam_Lembaga_Pendidikan_Tantangan_Pera_n_dan_Transformasi
- DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Pearson Education, Inc. <https://www.pearsonhighered.com/assets/preface/0/1/3/4/0134624440.pdf>
- Dias-Oliveira, E., Pasion, R., Vieira da Cunha, R., & Lima Coelho, S. (2024). The development of critical thinking, team working, and communication skills in a business school—A project-based learning approach. *Thinking Skills and Creativity*, 54. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101680>
- Fauzi, M. A., Tan, C. N.-L., Muhamad Tamyez, P. F., Abd Aziz, N. A., & Wider, W. (2024). Women leadership in higher education: past, present and future trends. *Asian Education and Development Studies*, 13(2), 117–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/AEDS-11-2023-0168>

- Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (2017). *Joining together: group theory and group skills*. Pearson.
https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/joining-together-group-theory-and-group-skills/P200000001305/9780137411795?srsId=AfmBOoqoNzXNQfSEuxuAyW5UvC-uGwyCnUmpttNxfG7U8aBkpO0_EkD9
- Katz, R. L. (1974). Skills of an Effective Administrator. *Harvard Business Review*. <https://hbr.org/1974/09/skills-of-an-effective-administrator>
- Kolb, D. (1984). *Experiential learning*. Prentice Hall.
https://www.researchgate.net/publication/235701029_Experiential_Learning_Experience_As_The_Source_Of_Learning_And_Development
- Liang, Y., Chen, R., Hong, H., Li, S., & Han, L. (2025). Shaping digital entrepreneurial intention in higher education: the role of entrepreneurship education, creativity, and digital literacy among Chinese university students. *Journal of Innovation and Knowledge*, 10(5). <https://doi.org/10.1016/j.jik.2025.100788>
- Luthans, F. (2011). *Organizational Behavior* (12th ed.). McGraw Hill.
https://books.google.co.id/books/about/Organizational_Behavior.html?hl=id&id=8Q37QQAACAAJ&redir_esc=y
- Northouse, P. G. (2022). *Leadership: theory and practice* (9th ed.). SAGE. <https://www.amazon.com/Leadership-Practice-Peter-G-Northouse/dp/1544397569>
- Oppong, N. Y., & Segbenya, M. (2023). Inter-sector managerial skills requirements in Ghana: Group interactive brainstorming approach. *Social Sciences and Humanities Open*, 8(1). <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100594>
- Robbins, S. P., Coulter, M. K., Martocchio, J. J., & Long, L. K. (2018). *Management*. Pearson.
<https://www.pearson.com/se/Nordics-Higher-Education/subject-catalogue/business-and-management/Management-Robbins-Coulter.html>
- Teichler, U. (2023). Internationalization of higher education. In R. J. Tierney, F. Rizvi, & K. Ercikan (Eds.), *International Encyclopedia of Education (Fourth Edition)* (pp. 239–249). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.01029-0>
- Uddin, M., Bal, H., & Hoque, N. (2025). Paving the Way towards Effective Entrepreneurship Education in Private Higher Educational Institutions in Emerging Economy: An analysis of barriers and strategies. *Sustainable Futures*, 101027. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sftr.2025.101027>
- van den Bosch, H., & Teelken, C. (2000). Organisation and leadership in higher education. Learning from experiences in the Netherlands. *Higher Education Policy*, 13(4), 379–397. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0952-8733\(00\)00019-2](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0952-8733(00)00019-2)